

### BAB III

## AYAT-AYAT TRANSFORMASI SOSIAL DAN REALITAS UMMAT ISLAM MASA NABI

### A. Ayat-ayat Transformasi Sosial

Al-Qur'an mengandung pesan-pesan transformasi sosial dalam ayat-ayatnya. Pada surat Ibrahim (14) ditegaskan:

الرَّكَابَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ  
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ (سورة إبراهيم: ١)

Artinya : Alif lam ra, kitab ini (al-Qur'an), kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita (kekafiran) kepada cahaya (keimanan) dengan izin Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Terpuji.<sup>1</sup>

Litukhrija al-Nas adz-Dzulumat ila al-Nur, dapat dipahami sebagai transformasi menurut al-Qur'an. Yakni seperti transformasi hasil perjuangan Rasul<sup>2</sup> yang bersifat umum.<sup>3</sup> Pada ayat lain ditegaskan, surat al-Ra'd ayat: 11

1. Depag RI., *op cit*, hlm. 379

2. Sayyid Quthub, *Fi Dzilal al Qur'an V*, juz 13, Bairut, Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, TTh., hlm. 122.

3. Tugas dan fungsi Rasul ini mengandung pengertian sebagai hakekat kemanusiaan yakni penyampai risalah pemberi peringatan, nasihat dan penjelasan pada kaumnya. Sebab antara kebenaran dan kesesatan berkaitan mutlak dengan hukum Tuhan. Lihat, al-'Allamah Thabathaba'i, al-Mizan *Fi Tafsir al Qur'an XII*, Bairut Mu'assanah al-A'lam Li al-Matbu'ah, TTh., hlm. 5 - 8. juz 13.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّى يَغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ  
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ أَمَلٍ مُّرَدِّدًا لَهُ وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ مَنْ وَلِي (الرعد: ١١)

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka melakukan perubahan terhadap keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>4</sup>

Menurut al-Maraghi, ayat ini mengandung pengertian, bahwa kerusakan yang terjadi pada suatu kaum tidak akan dicabut oleh Allah kecuali bila mereka sendiri mengubahnya.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan adanya hukum perubahan, dalam arti bahwa nilai-nilai yang dihayati dan kehendak mereka, perpaduan antara keduanya akan melahirkan kekuatan pendorong untuk melakukan perubahan.<sup>6</sup> Disinilah kenapa al-Qur'an selalu menekankan kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Gagasan amar ma'ruf nahi mungkar dan fardu kifayah dalam Islam yang berarti bahwa semua anggota masyarakat memikul dosa bila sebagian mereka tidak melaksanakan kewajiban tertentu adalah

4. Depag, *op cit*, hlm. 370.

5. Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Bairut, Dar al-Fikrr, TTh, hlm. 74 - 79.

6. Muhammad Quraishy Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung Mizan, 1996, hlm. 321-323. Pengertian bahwa kehendak bersama menentukan perubahan didukung oleh ayat 53 surat al-Anfal (8).

bentuk kebersamaan ini.<sup>7</sup>

Gagasan amar ma'ruf nahi mungkar.<sup>8</sup> yang bermakna humanisasi dan liberalisasi mengandung misi transformasi sosial. Amar ma'ruf nahi mungkar berarti perintah untuk menyeru kepada kebajikan dan kebebasan manusia dari segala bentuk keburukan dan kejahatan. Prinsip ini bermuara dari konsepsi kehidupan Islam yang bersifat teosentris, yakni berpangkal pada ilmu, amal dan ihsan.

Menurut Sayyid Quthub, menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar adalah kewajiban ummat Islam, yang dalam realisasinya memerlukan kekuasaan dengan tujuan mempersatukan seluruh ummat dalam kesatuan agama Allah,<sup>9</sup> karena hal ini akan menentukan perubahan atau kebangkitan sebuah ummat.<sup>10</sup> Selain itu, menurut Muhammad Abduh ia adalah pemelihara sekaligus komando untuk kesatuan ummat.<sup>11</sup>

---

7. *Ibid*, hlm. 321

8. Dalam al-Qur'an perintah amar ma'ruf di antaranya tertera pada surat Ali Imran (3): 104, 110, al-Nahl (16): 125. Ayat-ayat ini akan dibahas tersendiri pada bagian lain.

9. Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al Qur'an II*, juz 4, hlm. 25.

10. *Ibid*.

11. Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar IV*, juz. 4, hlm. 46.



Berlainan dengan Quthub dan Abduh, walaupun tujuannya sama, menurut Thabathaba'i, amar maruf nahi mungkar menunjukkan hukum konsalitas dalam masyarakat, yaitu bila sebagian masyarakat baik, maka seluruh masyarakatnya akan baik pula. Sebaliknya bila sebagian rusak, maka akan rusak pula seluruhnya.<sup>12</sup> Dengan demikian, berupaya mewujudkan tatanan sosial yang baik adalah kewajiban.<sup>13</sup>

Kemudian ayat 125 surat an-Nahl (16), menuturkan tentang metode realisasi amar ma'ruf nahi mungkar, yakni dilakukan dengan bijaksana, tidak dogmatik, penuh pengertian dan melalui teladan yang baik.<sup>14</sup> Dari ayat-ayat diatas dapat diambil kesimpulan sementara bahwa transformasi sosial menurut al-Qur'an merupakan keharusan yang bertujuan merekonstruksi tatanan sosial agar menjadi lebih baik.

Selain dari pesan-pesan di atas, transformasi sosial dalam al-Qur'an ditemukan juga dari makna-makna implisit tentang hijrah, kisah Nabi Musa menghadapi Fir'aun, kisah Nabi Sulaiman mengirim surat, kisah Nabi Ibrahim menghancurkan berhala.

---

<sup>12</sup>.Thabathaba'i, *op cit* III, juz. 4, hlm, 373

<sup>13</sup>.Sayyid Quthub, *op cit* II, juz. 4, hlm. 25

<sup>14</sup>.A. Yusuf Ali, *op cit*, hlm. 669.

Hijrah mempunyai makna meninggalkan tempat yang buruk menurut Allah menuju tempat yang lebih baik.<sup>15</sup> Dalam al-Qur'an dituturkan bahwa hijrah yang benar merupakan ciri orang beriman,<sup>16</sup> ditinggikan derajatnya oleh Allah,<sup>17</sup> akan diberi tempat yang lebih bagus di dunia,<sup>18</sup> dan dijamin oleh Allah kelak di akhirat.<sup>19</sup>

Kisah Nabi Musa,<sup>20</sup> yaitu, ketika diperintah menghadap Fir'aun<sup>21</sup> harus mengatakan kebenaran ayat-ayat Allah dihadapan Fir'aun.<sup>22</sup> Wajib mengeluarkan ummatnya dari kegelapan kepada cahaya Allah,<sup>23</sup> Musa dan Harun dianugerahi Furqan untuk menjadikan ummatnya menjadi orang-orang bertaqwa.<sup>24</sup>

---

15. Q.S. Al-Nisa' (4): 100.

16. Q.S. Ali Imran (3): 195, al-Anfal (8): 74

17. Q.S. Al-Taubah (9): 20.

18. Q.S. Al-Nahl (16): 141

19. Q.S. Al-Hajj (22): 58.

20. Al-A'raf (7): 163-171 dan 105, Ibrahim (14): 15, Thaha (20): 15.

21. Q.S. Thaha (20): 23-24, al-Nazi'at (79): 17.

22. Q.S. Al-A'raf (7): 105

23. Q.S. Ibrahim (14): 5.

24. Q.S. Al-Anbiya' (21): 48.

Begitu juga kisah Nabi Sulaiman ketika mengirim surat kepada Ratu Balqis agar memeluk agama Islam.<sup>25</sup>

Realisasi pesan-pesan transformasi sosial di atas didukung oleh ayat-ayat seperti Q.S. al-Fath (48): 29, bahwa masyarakat ideal adalah masyarakat yang selalu berkembang ke arah positif. Q.S. Yunus (10): 49, al-Hijr (15): 5, bahwa masyarakat mempunyai batas-batas sosial Q.S. Fatir (35): 43, al-Fath (48): 23, bahwa masyarakat dalam perkembangannya mengikuti satu pola yang tetap atau hukum sosial yang tidak berubah.

Menurut al-Maraghi, ayat 48 surat al-Fath, menunjukkan perkembangan sebuah ummat yang lebih ditentukan oleh subyek yang mempunyai peranan. Hal ini sesuai dengan kandungan Q.S. al-Ra'd (13): 11. Dari sini dapat ditarik benang merah sementara bahwa transformasi sosial bermula dari inisiatif kesadaran subyek yaitu individu dan kolektivitas tanpa adanya pemisahan<sup>26</sup> sebagai bukti dalam Islam, konsep taqwapun tidak berarti apa-apa kecuali harus berada dalam konteks sosial.<sup>27</sup> Disinilah

---

25. Al-Naml (27): 28. Baca juga kisah Nabi Sulaiman pada surat yang sama ayat 20 - 44.

26. Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Pent. Anas Mahyuddin, Bandung, Pustaka, 1993, hlm. 54.

27. *Ibid.*

letak perbedaan antara konsep sosial Islam dengan konsep sosial sekuler,<sup>28</sup> yang cenderung memisahkan individu masyarakat.

## B. Realitas Ummat Islam Masa Nabi

### 1. Ummat Islam Periode Mekkah

Nabi Muhammad memulai penyampaian risalahnya, pertama-tama kepada istrinya, Siti Khadijah, Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Harutsah (bekas budaknya). Sampai disini dakwah Nabi masih terbatas pada keluarga Nabi sendiri. Ajaran shalat, walaupun dalam kondisi demikian, telah dilakukan oleh mereka. Setelah itu, Nabi mengajak Abu Bakar bi Quhafa. Ia adalah orang dewasa dan terpandang pertama yang dengan secara langsung menerima ajaran Nabi. Keimanannya kepada Allah dan Nabi langsung diumumkan kepada teman-temannya. Dari sinilah banyak penduduk Mekkah masuk Islam.<sup>29</sup>

Sesudah tiga tahun masa berdakwah di Mekkah, ummat Islam masih menjadi minoritas, sekitar tiga puluh orang pengikut saja, dan menjalankan ibadah

---

<sup>28</sup>. Syed Ali Ashraf, dalam Kata Pengantar buku Ilyas dan Farid Ahmad, *op cit*, hlm. 7.

<sup>29</sup>. Muhammad Husein Haikal, *Hayah Muhammad*, Kairo Mektabah al-Misriyyah, 1965, hlm. 140 -141.



secara sembunyi-sembunyi. Namun keyakinan mereka kepada Islam diakui sangat kuat dan bersemangat. Permusuhan kaum Quraisy pada tahap ini belum begitu tampak secara terang-terangan. Kenyataan ini menampakkan unsur strategi dakwah dalam kepemimpinan Muhammad yang menonjol dalam rangka pengislaman orang Arab. Setelah mempunyai kelompok kecil yang militan, baru ia melanjutkan secara terbuka kepada publik Quraisy.<sup>30</sup>

Baik secara aktif maupun pasif, dakwah Nabi mendapat tantangan dan perlawanan keras dari masyarakat Mekkah. Mereka membenci dan menfitnah Nabi beserta para pengikutnya. Bahkan merencanakan pembunuhan terhadap Nabi sendiri. Mereka juga mengadakan negoisasi dengan tawaran harta benda, tahta, wanita, agar menghentikan dakwahnya.<sup>31</sup> Tantangan ini terutama datang dari kelompok oligarkhi yang menguasai kehidupan kota Mekkah. Mereka tidak hanya takut terhadap pengaruh ajaran Nabi yang mengancam kepercayaan tradisional mereka yang

---

<sup>30</sup>-Djaka Soetapa, *Ummah, Komunitas Religius, Sosial dan Politik Dalam al-Qur'an*, Yogyakarta, Duta Wacana Prees dan Mitra Gama Widya, 1991, hlm. 84.

<sup>31</sup>-J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan al-Qur'an*, Jakarta, LSIK dan Rajawali Press, 1994, hlm. 49.



politeis, tetapi juga khawatir kalau struktur masyarakat mereka akan tergoyahkan langsung oleh ajaran Nabi yang menekankan keadilan sosial, mengutuk riba dan desakannya mengenai zakat.<sup>32</sup> Mereka mengamalkan bahaya, yang mereka sebut harkat dan prestise dalam Islam, karena Islam menjanjikan persamaan seluruh dan kebebasan berpikir. Padahal para tokoh Quraisy tidak menyukai hal ini.

Hal ini logis pola, karena penekanan shalat dan zakat merupakan ajaran bagi transformasi sosial dan tantangan bagi kepentingan-kepentingan pribadi.<sup>33</sup> Nabi dengan ajaran-ajarannya menghilangkan ketidakadilan sosial, menghapus kelas-kelas dan menegakkan persamaan di antara semua manusia dihadapan hukum, dan mereka mempunyai hak sosial yang sama. Hal ini terlihat dari manifestasi shalat jamaah sehari-hari dan pembebasan budak. Karena hal inilah Islam sulit diterima oleh masyarakat Mekkah. Pandangan ini ditopang juga oleh kondisi masyarakat Mekkah yang homogen, sehingga mudah dikontrol oleh kaum

---

32. Fazlur Rahman, *Islam*, Pent. Ahsin Muhammad, Bandung, Pustaka, 1984, hlm. 7.

33. Asghar Ali Engineer, *op cit*, hlm. 6

aristokrat Quraisy sebagai penguasa kota Mekkah.<sup>34</sup> Secara politis, ka'bah telah menjadikan kaum Quraisy menduduki posisi sentral dan terhormat, karena itu mereka menganggap bahwa dengan beriman, pasti akan menghilangkan posisi strategis.

Perlawanan Quraisy semakin gencar setelah kedua pelindung Nabi, Abu Thalib dan Siti Khadijah meninggal dunia. Sejak itulah kaum muslimin mengalami masa-masa sulit. Perlakuan Quraisy yang demikian kejam, tak lepas dari sikap mereka terhadap agama, dilukiskan Ignaz Goldziher, seperti dikutip oleh Djaka Soetapa, dengan *brutally and recalcitrant*, serta sikap terhadap Nabi dengan *coarseness and lack of veneration*. Reaksi-reaksi Quraisy demikian didasarkan setiap orang Arab menganggap dirinya sebagai yang terbaik.<sup>35</sup>

Nabi tetap meneruskan dakwahnya, meskipun dihadapakan dengan kondisi demikian. Kali ini ditujukan kepada kabilah-kabilah yang datang ke Mekkah pada musim haji. Pada kesempatan itulah Nabi bertemu dengan suku Aus dari Yastrib. Dua tahun kemudian, yakni pada tahun 620 M, datang suku Khazraj dan dua

---

<sup>34</sup>.J. Suyuthi Pulungan, *op cit*, hlm. 53

<sup>35</sup>.Djaka Soetapa, *op cit*, hlm. 50 -52.

orang dari suku Aus untuk menyatakan masuk Islam, yang kemudian dikenal dengan Bai'ah 'Aqabah pertama. Pada tahun 622 M. datang lagi jamaah haji dari Yastrib yang berjumlah tujuh puluh lima orang ke Mekkah yang kemudian mengadakan Bai'ah Aqabah kedua.<sup>36</sup>

Beberapa bulan setelah Bai'ah 'Aqabah kedua, Nabi memerintahkan kaum muslimin agar berhijrah ke Yastrib. Kemudian Nabi dan Abu Bakar menyusul mereka. Keduanya tiba di Yastrib pada tanggal 16 Rabi'ul Awal/20 September 622 M., menurut J. Suyuthi Pulungan,<sup>37</sup> atau hari Jum'at 16 Rabi'ul Awal / 2 Juli 622 M., menurut Syeed Ameer Ali.<sup>38</sup> Pelaksanaan hijrah didorong oleh beberapa faktor. Pertama, atas perintah wahyu.<sup>39</sup> Kedua, disamping dakwah Nabi di Mekkah kurang berhasil, juga Nabi ingin menyelamatkan kaum muslim dari tindakan sewenang-wenang kaum Quraisy yang semakin kejam dan keras. Ketiga, Nabi yakin di Yastrib pengikutnya yang dari Mekkah akan mendapat perlindungan saudara seagama mereka di Yastrib.

---

<sup>36</sup>. J. Suyuthi Pulungan, *op cit*, hlm. 52

<sup>37</sup>. *Ibid.*, hlm. 53.

<sup>38</sup>. Syed Ameer Ali, *op cit.*, hlm. 156

<sup>39</sup>. Q.S. al-Baqarah (2): 218, an-Nahl (16): 41, dan 110.

Pelaksanaan hijrah Nabi dinilai oleh Thomas W. Arnold sebagai gerakan yang jitu. Yakni suatu gerakan untuk menyelamatkan kaum muslimin dan gerakan dakwah menuju babakan baru, sebagai reaksi terhadap fakto sosial Mekkah yang mayoritas menolak Islam serta respon terhadap fakta sosial masyarakat Yastrib yang secara terbuka menerima Islam.<sup>40</sup> Dari segi ajaran, hijrah menandai tidak saja perubahan dramatik dalam pertumbuhan jumlah ummat Islam dan pembentukan masyarakat politik Islam pertama di Madinah, melainkan juga peralihan yang disignifikan dalam materi pokok dan isi missi Nabi.<sup>41</sup> Dengan demikian langkah politis yang dilakukan oleh Nabi lewat hijrah ini mempunyai makna peningkatan obyektifitas sosial, kultural, perekonomian, pendidikan dan teologi yang bertengan dengan Islam. Periode Mekkah menunjukkan fase transformasi pertama yang dibangun oleh Nabi dan membuktikan letak kekuatan-kekuatan agama, yaitu pada kemampuannya dalam melakukan respon secara moral. Namun dalam menjalankan missinya, tidak boleh tidak harus didukung oleh kekuatan sosial budaya yang ada.

---

40. J. Suyuthi Pulungan, *op cit.*, hlm. 54.

41. Abdullah an-Na'im, *op cit.*, hlm. 28.



## 2. Ummat Islam Periode Madinah

Setelah melalui perjalanan panjang, Nabi Muhammad beserta Abu Bakar tiba di Yastrib pada hari Jum'at.<sup>42</sup> Penduduk Yastrib menyebut kedatangan Nabi dengan antusias. Sebagai tanda tibanya Nabi, maka Yastrib diganti namanya menjadi *madinatunnabi* (the city of the prophet) atau al Madinah al-Munawwarah. Penduduk Madinah menunjukkan penerimaan yang lebih bagus terhadap pengajaran Nabi dibanding di Mekkah. Dalam waktu yang singkat pengikut Nabi di Madinah melebihi jumlah pengikutnya selama di Mekkah. Dengan demikian, di Madinah telah muncul kehidupan yang baru.<sup>43</sup>

Kedatangan Nabi beserta pengikutnya menyebabkan kondisi sosial Madinan semakin heterogen atau majemuk. Komunitas-komunitas penduduk Madinah pada permulaan Nabi menetap di Madinah terdiri dari berbagi kelompok. Pertama, kaum Arab Madinah yang telah memeluk Islam yang disebut kaum Anshar. Kedua, orang-orang Arab Mekkah yang hijrah ke Madinah disebut kaum Muhajirin. Ketiga, orang-orang Madinah penganut paganisme. Keempat, golongan munafiq.

---

42. Muhammad Husain Haikal, *op cit.*, hlm. 217.

43. Fazlur Rahman, *op cit.*, hlm. 12.

Kelima, golongan kaum Yahudi yang terdiri dari berbagai suku, baik bangsa Yahudi maupun bangsa Arab yang menjadi Yahudi. Keenam, penganut kristen minoritas.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad sesampai di Madinah dalam upaya membangun masyarakat Islam adalah membangun masjid.<sup>44</sup> Ditinjau dari segi agama, masjid merupakan lembaga keagamaan dan sosial yang berfungsi sebagai tempat mempererat ikatan di antara anggota jamaah Islam. Dengan begitu masjid dijadikan sebagai batu sendi pembentukan sistem akan direalisasikan oleh Nabi. Dari masjid itu pula tercermin ikatan ukhuwah, mahabbah, persamaan dan keadilan serta keterpaduan sesama kaum muslim, tanpa adanya perbedaan sosial seperti status, jabatan atau atribut sosial lainnya.

Langkah Nabi yang kedua mempersaudarakan orang Islam Mekkah dan orang Islam di Madinah ke dalam ikatan persaudaraan darah senasib atau persaudaraan seagama. Tindakan mempersaudarakan kaum muslimin ini dimaksudkan Nabi untuk menyusun barisan kaum muslim serta mempererat persatuan mereka dan mencegah timbulnya perasaan iri hati. Persaudaraan yang

---

<sup>44</sup>. Muhammad Husein Haikal, *op cit.*, hlm. 64.

dibentuk oleh Nabi, merupakan awal dari terbentuknya bangunan ummat Islam Madinah, yang oleh Philip K. Hittiy, seperti dikutip oleh J. Suyuthi Pulungan, digambarkan sebagai suatu miniatur dunia Islam,<sup>45</sup> atau menurut Haikal, sebagai dasar bagi bangunan peradaban Islam yang berdimensikan keadilan dan kasih sayang.<sup>46</sup>

Bila langkah pertama dan kedua di atas merupakan strategi ke dalam atau konsolidasi ummat Islam, maka langkah yang ketiga, Nabi membuat perjanjian tertulis yang dikenal dengan piagam Madinah. Piagam ini menenkankan persatuan yang erat dikalangan kaum muslim dan kaum Yahudi menjamin kebebasan beragama bagi semua golongan, menekankan kerja sama, persamaan hak dan kewajiban semua golongan dalam kehidupan sosial politik untuk mewujudkan pertahanan dan perdamaian, dan menetapkan wewenang bagi Nabi untuk menengahi dan memutuskan segala perbedaan pendapat dan perselisihan yang timbul di antara mereka.

Piagam Madinah ini merupakan tindakan sosial-politik Nabi untuk mengorganisasikan penduduk Madinah yang majemuk menjadi masyarakat teratur, yakni suatu

---

45. J. Suyuthi Pulungan, *op cit.*, hlm. 64

46. Muhammad Husein Haikal, *op cit.*, hlm. 229 - 231.

masyarakat yang memiliki suatu sistem hubungan yang tertib, atau menurut Harold J. Loski, sebagai kelompok manusia yang hidup bersama dan bekerja sama dalam memenuhi keinginan-keinginan mereka bersama.<sup>47</sup>

Piagam Madinah ini telah menyebabkan terjadinya perubahan eksistensi orang-orang mukmin dan warga lainnya dari sekedar kumpulan manusia, menjadi masyarakat politik, yaitu masyarakat yang memiliki kedaulatan dan otoritas dalam wilayah yang mereka tempati, bekerja sama dalam kebaikan atas dasar kesadaran sosial yang bebas dan mampu mewujudkan kehendak mereka sendiri.

Dengan demikian, sistem kesukuan tidak berlaku lagi dan diganti dengan ummah muslimah,<sup>48</sup> yang melahirkan situasi damai dan tentram. Keberhasilan ini, menurut Harun Nasution menunjukkan bahwa Nabi Muhammad telah berfungsi sebagai kepala ummat Islam dengan mengambil bentuk negara Nabi mengatur kehidupan politik ummat sedunia dengan wahyu, dan dalam hal-hal tidak ada wahyu diatur sendiri atas hasil musyawarah dengan para sahabatnya. Dalam istilah sekarang dapat dikatakan bahwa pemerintahan

---

47. J. Suyuthi Pulungan, *op cit.*, hlm. 67.

48. Djaka Soetapa, *op cit.*, hlm. 89.



Nabi mempunyai corak teokratis, tetapi dalam pada itu bercorak demokrasi pula.<sup>49</sup>

Struktur politik atau negara yang telah dibangun Nabi melalui konstitusi piagam Madinah yang berfungsi untuk mempersatukan penduduk Madinah dan mencegah konflik antar mereka, agar terjamin ketertiban interen dan menjamin kebebasan semua golongan. Nabi mengatur militer, memimpin perang, melaksanakan hukuman bagi pelanggar hukum, mengirim surat kepada penguasa di jazirah Arab, dan mengadakan perjanjian damai dengan pengurus tetangga agar terjamin keamanan ekstern. Ia juga mengelola pajak dan zaka, serta memperlakukan larangan riba dalam bidang ekonomi dan perdagangan untuk menjembatani jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, membudayakan musyawarah serta mendelegasikan tugas-tugas kepada para sahabat.<sup>50</sup> Fungsi Nabi demikian tak lepas dari tuntutan Madinah sebagai periode lanjutan dari periode Mekkan yang menuntut metode pemimpin massa yang beragam dan tugas menciptakan perdamaian serta membebaskan Madinah dari permusuhan, baik internal maupun eksternal, kemudian

---

<sup>49</sup>. Harun Nasution dan Azumardi Azra (ed.), *Pembangunan Modern dalam Islam*, Jakarta, Yayasan Obor, 1985.

<sup>50</sup>. J. Suyuthi Pulungan, *op cit.*, hlm. 76 - 77.

harus menyusun pertahanan yang efektif terhadap musuh Quraisy.

Dari paparan di atas, tampak jelas bahwa periode Madinah merupakan fase transformasi kedua yang dibangun oleh Nabi. Pertama, menindaklanjuti fase transformasi Mekkah yang disesuaikan dengan tuntutan situasi-situasi Madinah. Kedua, melakukan konsolidasi internal ummat Islam. Ketiga, melebarkan sayap ummat Islam dengan jalan menciptakan perdamaian di Madinah. Keempat, membangun kesatuan ummat muslim yang kuat dengan landasan tauhid, dengan menyikapi secara toleran adanya keyakinan-keyakinan yang lain. Dengan demikian periode Madinah, tak berlebihan bila disebut sebagai model masyarakat Islam ideal.